

ABSTRAK

Waria dianggap mayoritas masyarakat Indonesia sebagai perilaku menyimpang karena telah menyalahi norma dan kodrat yang diberikan Tuhan. Waria mendapatkan banyak penolakan dan tekanan yang muncul baik dari diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat. Mereka juga terstigma negatif dan menjadi kelompok yang marginal. Padahal waria itu juga manusia dan kondisi waria yang mereka alami itu bukanlah pilihan melainkan muncul secara naluriah. Sebagai manusia waria juga mempercayai akan adanya Tuhan. Waria juga berhak untuk mempelajari dan mengekspresikan hasrat religiusitas mereka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Namun stigma negatif masyarakat membuat waria kesulitan dalam melakukan kegiatan agama. Kondisi tersebut mendorong para waria di Yogyakarta bersama dengan seorang kyai membentuk Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki pengaruh dalam membangun citizenship. Kegiatan yang dilakukan pesantren waria tidak sebatas pengajaran agama saja namun berkembang dengan juga melakukan edukasi terhadap masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini bermaksud menjelaskan dan menganalisis peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membangun citizenship bagi waria. Pondok Pesantren waria Al-Fatah membangun citizenship dengan melakukan kegiatan pembelajaran, pelatihan dan pemberdayaan bagi santri waria. Melakukan edukasi terhadap masyarakat melalui kegiatan keagamaan, bakti sosial dan diskusi di kampus serta melakukan advokasi terhadap pemerintah. Kegiatan tersebut berdampak pada dimensi citizenship dari para santri waria mulai terbangun dibuktikan dengan adanya sebagian masyarakat yang mulai menerima keberadaan dan mendukung kegiatan serta bekerjasama dengan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Namun masih juga terdapat masyarakat yang tidak menerima keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tersebut.

Kata kunci : *citizenship, waria, pesantren, civil society*

ABSTRACT

Transgender is considered by majority Indonesian community as deviant behavior because it violated norms and God's will. Transgender gets many rejection and pressure which appear from himself, family and community. They are also negatively stigmatized become marginal community. Actually transgender is also a human and their transgender's condition is not a choice but it's appear naturally. As a human, transgender also believe existence of God. So, transgender have a right for learn and express their religiosity desire to get closer with God. But the negative stigma by society makes transgender feels difficulty in performing religious activities. These conditions encourage transgender in Yogyakarta along with kyai formed Transgender Pesantren Al-Fatah. The presence of Transgender Pesantren Al-Fatah having an influence in building citizenship. Activities undertaken transgender pesantren are not limited religious instruction alone but also developed to educate the public and the government. This study intends to describe and analyze the role of Pondok Pesantren Al-Fatah waria in building citizenship for transvestites. Transgender Pesantren Al-Fatah build citizenship by conducting learning activities, training and empowerment for transgender students. Educate the community through religious activities, social events and discussion on campus and melakukan advocacy against the government. These activities have an impact on the dimensions of citizenship of the students transvestites are waking evidenced the presence of some people started to accept the existence and support activities as well as cooperation with Transgender Pesantren Al-Fatah. But still there are people who do not accept the existence of Transgender Pesantren Al-Fatah.

Keywords: citizenship, transgender, pesantren, civil society